BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia dan dunia, muncul berbagai tantangan baru, khususnya dalam bidang kesehatan jiwa. Salah satu peristiwa penting yang mulai banyak disoroti adalah tingginya angka depresi pada lansia, baik yang tinggal di rumah bersama keluarga maupun yang tinggal di panti sosial seperti Griya Lansia. Fenomena ini mencerminkan dampak nyata dari perubahan sosial dan struktur keluarga modern, di mana sebagian lansia merasa kehilangan peran, perhatian, serta dukungan emosional yang sebelumnya mereka miliki. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis lansia, tetapi juga pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2022) memproyeksikan akan terdapat 1,4 miliar lansia di seluruh dunia pada tahun 2023 dan 2,1 miliar pada tahun 2050. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia (2023) sekitar 29 juta orang atau hampir 12% dari total penduduk negara ini, adalah lansia.

Menurut hasil temuan dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) orang yang mengalami deprei di indoensia mencapai 1,4% atau setara dengan 630.827 jiwa, di gorontalo mencapai 1,0% atau setara dengan 2.753 jiwa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia tahun 2023 adalah 29 juta jiwa atau persentase 11,75% dari jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah lansia diprediksi akan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia mencapai 40 juta orang, bahkan pada tahun 2050 nanti diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan menjadi 71,6 juta lebih jiwa tinggi dari populasi lansia di wilayah Asia dan global (Sofyan et al., 2023).

Badan Pusat Statistik (2021) jumlah lansia di Indonesia terus meningkat dibandingkan tahun 2020, dimana prevalensi lansia di Indonesia tahun 2021 proporsi lansia mencapai 29,3 juta orang dan berdasarkan kelompok usia terdiri atas lansia muda yang berusia 60-69 tahun sebesar 63,65%, lansia madya yang berusia 70-79 tahun sebesar 27,66% dan lansia tua yang berusia ≥80 tahun sebesar 8,68% (Ilham et al., 2022).

Badan Pusat Statistik memproyeksikan pada tahun 2045 Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir mencapai 20 persen populasi.

Bahkan, proyeksi PBB juga menyebutkan bahwa persentase lansia Indonesia akan mencapai 25 persen pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah lansia tertinggi di Indonesia dengan jumlah (13,03 %). Peningkatan jumlah penduduk lansia ini menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi dan penurunan kesehatan (Esri Rusminingsih et al., 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah lansia di provinsi gorontalo tahun 2025 dari bulan januari s/d maret berjumlah 129.846 jiwa. Yang terdiri dari Gorontalo (44.877 jiwa), Kabupaten Boalemo sebanyak (14.855), Kabupaten Bone Bolango sebanyak (19.102), Kabupaten Pohowato sebanyak (14.330), Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak (12.861), dan Kota Gorontalo sebanyak (23.821).

Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam pelayanan kesehatan melalui penyediaan sarana pelayanan kesehatan yang ramah bag lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia supaya lebih berkualitas dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat. Upaya yang dikembangkan untuk mendukung kebijakan tersebut antara lain pada pelayanan kesehatan dasar dengan pendekatan Pelayanan Santun Lansia, meningkatkan upaya rujukan kesehatan melalui pengembangan Poliklinik Geriatri Terpadu di Rumah Sakit, dan menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi lansia. kesadaran setiap lansia untuk menjaga kesehatan dan menyiapkan hari tua dengan sebaik dan sedini mungkin merupakan hal yang sangat penting. Semua pelayanan kesehatan harus didasarkan pada konsep pendekatan siklus hidup dengan tujuan jangka panjang, yaitu sehat sampai memasuki lanjut usia (Ummah, 2019).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh WHO dan CDC, angka kematian pada kelompok umur 60-69 tahun sebesar 4% dan jumlah ini terus meningkat menjadi 8-15% pada kelompok usia >70 tahun. Kematian paling banyak dilaporkan pada kelompok usia >80 tahun dengan persentase mencapai 21,9% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020). Jumlah lansia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2050 diprediksi jumlah lansia di seluruh dunia sebanyak 2 miliar (Rianita et al., 2020).

Depresi adalah salah satu masalah kesehatan mental yang umum terjadi pada lansia dan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Pemeriksaan *GDS-15* adalah salah satu alat yang digunakan untuk menilai tingkat

depresi pada lansia. Pemeriksaan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi gejala depresi pada lansia, meningkatkan kualitas hidup, mencegah komplikasi kesehatan dan meningkatkan efektivitas perawatan (Daniati et al., 2023).

Masalah depresi yang terjadi pada lansia sering dijumpai dalam banyak kasus yang berhubungan dengan masalah psikososial yang dialami oleh lansia. Pada usia ini, seseorang akan mengalami penurunan fungsi pada tubuhnya dikarenakan adanya proses penuaan yang dialami oleh lansia. Penuaan yang terjadi pada lansia dapat menganggu seluruh fungsi yang ada didalam tubuh lansi sehingga biasanya lansia mengalami permasalahan yang berhubungan dengan penurunan fungsi pada baik secara fisik maupun secara psikis.Masalah mental yang biasanya dialami oleh lansia terjadi karena adanya perubahan peran dalam diri lansia, ketidakmampuan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan, keterbatasan dalam beraktivitas serta berbagai macam ketidakmampuan pada lansia yang lainnya yang berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif maupun efektif pada diri seorang lansia (AZARI & SURURI, 2023).

Lansia yang tinggal bersama keluarga merasa tidak nyaman karena mereka jarang di perhatikan, mereka merasa menjadi beban bagi keluarga. Masalah yang timbul dapat membuat lansia cepat marah dan susah tidur, selain itu keadaan ini juga dapat meningkatkan tingkat stres pada lansia, terjadinya stres pada lansia dapat menyebabkan lansia mengalami kemunduran fisik. Kemunduran fisik terjadi karena lansia memikirkan dan mempunyai persepsi buruk terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Keadaan ini yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Faktor keluarga sangat berperan besar dalam kejadian stres pada lansia. Dukungan keluarga sangat berperan signifikan untuk menjauhkan stres pada lansia. Lansia yang bertempat tinggal dirumah akan lebih mendapatkan dukungan dan perhatian dari keluarga mereka. Dukungan keluarga dianggap penting bagi kebahagiaan hidup para lanjut usia, sehingga di rasakan bahwa keberadaannya masih berarti bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya dampak dari stres pada lansia antara lain pemberian perhatian dan penjelasan pada lansia tentang perubahan yang terjadi sehingga lansia akan lebih memahami dan mengerti tentang keadaannya saat ini dan dapat mengurangi stres yang mungkin akan dialami oleh lansia (Muchsin et al., 2023).

Lansia yang tinggal di rumah juga cenderung menjalin hubungan yang baik dengan anak dan saudaranya meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. dukungan dan perhatian yang didapatkan dari keluarga menjadikan lansia lebih optimis dalam melakukan kegiatan interaksi dalam sehari-hari. Dukungan keluarga merupakan komponen terpenting untuk membantu lansia dalam menyelesaikan masalah, apabila mendapatkan dukungan sosial yang cukup maka rasa percaya dirinya akan meningkat dan menambahkan motivasi dalam melakukan aktivitasnya Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada Dukungan sosial dan kepedulian lansia biasanya diperoleh dari keluarga, kerabat serta masyarakat yang berada disekitarnya, hal ini sangat berguna karena lansia dapat meminimalkan rasa ketergantungan pada orang lain dan meningkatkan keinginan mandir, melalui dukungan sosial yang diperoleh akan merubah perilaku lansia yang bergantung pada orang lain (Anisa et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tantri Puspita (2023) yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan tingkat depresi pada lansia. Sebanyak 24 dokumen dengan data demograpi dan hasil pengkajian *GDS-15* yang jelas diambil untuk analisa lebih lanjut. penelitian ini dilakukan di lingkungan keluarga dan di Griya lansia. Hasil penelitian Sebagian besar lansia dalam penelitian ini berjenis kelamin laki laki (panti 50%, rumah 67%). Sebagian besar usia lansia berada pada kategori lansia muda (60-74 tahun) sejumlah 88% baik panti maupun yang tinggal di rumah. Hasil Analisa GDS menunjukan lebih dari 75% lansia mengalami depresi ringan. Uji Mann Whitney menunjukan bahwa tidak ada beda tingkat GDS pad lansia di rumah maupun di panti (p> 0,05) (Daniati et al., 2023).

Firman allah Swt. Dalam Surah Luqman Ayat 14 Allah Swt Berfirman :

ٱلْمَصِيرِ إِلَىَّ وَلِوَٰلِدَيْكَ لِى ٱشْكُرْ أَنِ عَامَيْنِ فِى وَفِصَٰلُهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ أُمُّهُۥ حَمَلَتْهُ بِوَٰلِدَيْهِ ٱلْإِنسَٰنَ وَوَصَّيْنَا

Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14).

Berdasarkan ayat tersebut dapat di artikan bahwa ketulusan hati seorang ibu yang menyayangi anaknya mulai dari dalam kandungan sampai dengan besar.

Perbanyak bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan termasuk nikmati adanya orang tua.

Oleh sebab itu kebutuhan para lanjut usia (Lansia) tidak hanya terbatas pada perawatan medis dan kesehatan. Namun kebutuhan sosial dan ekonomi mereka seperti jaminan dan hak-hak pensiunan, serta kebutuhan mental seperti perhatian dan menjaga martabat mereka sangat lebih diperlukan. Sehingga para lanjut usia selalu berada dalam kesehatan fisik dan mentalnya dengan baik.

Berdasarkan servey awal yang di lakukan peneliti di Griya Lansia Janati Provinsi gorontalo dan Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo di dapatkan bahwa hasil wawancara dari penanggung jawab di dua lokasi tersebut, bahwa di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo sebanyak 15 lansia. Dan di Desa Mongolato Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo di dapatkan jumlah lansia sebanyak 297 lansia. Dan belum ada penelitian lokal yang membandingkan tingkat depresi berdasarkan tempat tinggal lansia tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan tingkat depresi antara lansia yang tinggal bersama keluarga dan lansia yang tinggal di panti jompo”.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan di Griya Janati”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan jumlah lansia setiap tahun yang beresiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi.
2. Banyak lansia yang lebih memilih tinggal di Griya Janati di bandingkan tinggal bersama keluarga.
3. Belum banyak penelitian lokal yang membandingkan tingkat depresi berdasarkan lingkungan tempat tinggal lansia di provinsi Gorontalo.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian kelompok kriteria ini adalah Subjek penelitian dibatasi hanya pada lansia usia ≥60 tahun, sesuai dengan definisi lansia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO.Lokasi penelitian

dibatasi hanya pada dua tempat yaitu di Desa Mongolato Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo dan di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan dua kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda. Penelitian ini juga tidak membahas faktor lain seperti status ekonomi, status pernikahan, penyakit kronis, atau latar belakang pendidikan yang juga mungkin memengaruhi depresi lansia, agar fokus pada perbedaan berdasarkan lingkungan tempat tinggal.

Dengan menetapkan batasan masalah secara rinci, peneliti dapat menjalankan proses penelitian secara terarah dan efisien, sehingga menghasilkan data yang relevan, dapat dipercaya serta selaras dengan tujuan penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, apakah terdapat ““Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Di Griya Janati”?.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapakan bermanfaat dan menjadi bahan masukan dalam proses belajar mengejar serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa. Penelitian ini juga dapat menambah referensi ilmiah mengenai tingkat depresi terhadap para lansia.

1.5.2 Manfaat Secara Praktisi

1. Bagi institusi keperawatan

Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam menyusun program asuhan keperawatan jiwa bagi lansia, baik yang tinggal di Griya Lansi Janati maupun bersama keluarga.

2. Bagi tenaga kesehatan

Menjadi bahan edukasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan mental lansia dan pentingnya deteksi dini terhadap gejala depresi.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan emosional dalam menjaga kondisi psikologis lansia agar tetap sehat dan sejahtera.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga dan di Griya Lansia Janati”.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Mongolato,Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengidentifikasi tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo.
3. Untuk menganalisis perbedaan tingkat depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Desa Mongolato,Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo dengan lansia yang tinggal di Griya Lansia Janati Provinsi Gorontalo.